

# Penciptaan Tari Jamparing Sekar Kinasih

Ign. Herry Subianto

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu 212 Bandung Indonesia

Email: ignherrysubianto@gmail.com / 08522111574

## ABSTRACT

The title "The Creation of Jamparing Sekar Kinasih Dance" is a process of forming a dance creation and its philosophical meaning. It is a symbolic expression of the aesthetic action of the image of Human Divinity (angel) in spreading love. The theme of love is the humanity spiritual teaching of the Community of Aliran Kepercayaan Kyai Madrais in Cigugur. This study was built with a combination of Dance Composition Theory, as well as aesthetic theory, a philosophical study of the area of beauty that blends with truth and goodness. The research method used is descriptive qualitative through active observation data and literature study and interviews, based on the theoretical basis and methods used by the idea of compassion (love) to build peace. The theme of love then became of 'cultural mission' at the World Palace Grand Performance, with the name Keraton Paseban Tripanca Tunggal Kepangeranan Gebang Tinatar in Cigugur.

**Keywords:** Sekar Kinasih, love theological, dance composition

## ABSTRAK

Judul Penciptaan Tari *Jamparing Sekar Kinasih* adalah proses pembentukan karya tari sebagai representasi simbolik 'citra keillahian manusia' (bidadari) dalam menebarkan cinta kasih. Tema gagasan *sekar kinasih* merupakan Ajaran Spiritual Aliran Kepercayaan Kiai Madrais di Cigugur. Bertujuan menyampaikan pesan kebaikan bahwa. 'berbagai fenomena kehidupan yang meng-eksis (ada) adalah cinta kasih adanya Campur Tangan Tuhan'. Pengkajian makna filosofis *sekar kinasih* menggunakan Teori Estetika Teologi Han Urs Von Balthasar (Kelly Hamilton, 2005), didukung pengoronasian bentuk melalui metoda Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi Alma Hawkins (I Wayan Debya, 2003), dipadukan dengan Metoda Kontruksi Tari Jacqueline Smith (Ben Suhato, 1985). Dengan teori dan metoda yang digunakan, Tari *Jamparing Sekar Kinasih* adalah Tari dramatik, penyajian representasional simbolik tindakan estetik cinta kasih manusia (bidadari). *Jamparing Sekar Kinasih* menjadi 'misi budaya' Komunitas Penghayat Kepercayaan Kiai Madrais Cigugur pada Pergelaran Agung Keraton se-Dunia tahun 2013 di Jakarta dengan nama Keraton Paseban Tripanca Tunggal Kepangeranan Gebang Tinatar.

**Kata Kunci:** *Jamparing Sekar Kinasih*, teologi cinta, penciptaan tari.

## PENDAHULUAN

Tari *Jamparing Sekar Kinasih* disebut juga Jamparing Pemanah Rasa, merupakan sajian pertunjukan tari yang bertema *welas asih* (cinta kasih). Cinta kasih adalah salah satu ajaran spiritual ciri khas kemanusiaan

pada komunitas adat yang dikenal sebagai Penghayat Aliran Kepercayaan Kiai Madrais. Sebutan *jamparing* (busur dan anak panahnya) adalah istilah simbolis pembeda bahwa, pada satu sisi merupakan senjata yang digunakan untuk membidik, menyakiti, dan

bahkan membunuh dalam konteks berburu; Pada sisi lain memiliki fungsi sebaliknya, bukan untuk membidik, menyakiti ataupun membunuh, namun sebagai inspirasi estetis “panah asmara” yakni ditegaskan untuk mengetuk hati nurani manusia. Tema *sekar kinasih* dijadikan ‘misi budaya’ Kepangeranan Gebang Tinatar Keraton Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, pada Kirab Pagelaran Agung Keraton Se-Dunia tahun 2013.

Ada empat bagian penting pergelaran yang meliputi: Pertunjukan kesenian, Pameran Budaya (benda pusaka), Kirab Budaya, dan Seminar Budaya. Tidak semua peserta yang hadir mengikuti seluruh acara yang diselenggarakan. Salah satu diantaranya adalah Pertunjukan Tari yang diikuti beberapa perwakilan yakni Kasunanan Surakarta, Keraton Karangasem Bali, Palembang, dan Kepangeranan Gebang Tinatar Cigugur. Ada beberapa pertunjukan Seni Tari yang dipentaskan perwakilan masing masing peserta festival yakni Keraton Karangasem Bali dengan Dramatari Calonarangnya; Kasunanan Surakarta dengan menyajikan Tari Srimpi; Perwakilan Palembang menyajikan Gending Sriwijaya, dan Kepangeranan Gebang Tinatar menyajikan tiga sajian tari secara berturutan yakni: Tari Buyung, Tari Batik Sekar Galuh, dan Tari *Jamparing Sekar Kinasih*.

Dalam berlangsungnya Kirab Budaya (prosesi arak-arakan budaya) tersebut, Ketua Adat masing masing daerah -- diposisikan sebagai pemimpin atau raja -- diarak dengan kereta sedemikian rupa beserta atribut-atribut budaya sesuai dengan keraton yang bersangkutan. Aktivitas ini dilakukan dengan mengelilingi Area Tugu Monas Jakarta yang

berjarak sekitar 3 km. Beberapa dari Luar Negri, seperti dari Belanda, Brunai Darusalam, Jepang, hanya mengikuti kegiatan seminar budaya dari kerajaan atau sesuai dengan adat budaya masing-masing.

Pengkajian arti filosofis tema tarinya, Gagasan teori estetika keindahan Balthasar (Bakthasar, 191, dalam Kelly Hamilton, 2005), mencoba untuk membangun sebuah filsafat teologi mulai dari analogi bukan sesuatu yang abstrak, tetapi seperti yang ditemui secara konkret dalam atributnya yang transendental. Ia berjalan melalui semua yang ada (*being*), apa yang benar-benar sesuatu yang baik dan indah. Fenomena yang menampakkan diri memberi pencerahan pada sesuatu yang indah dan membuat kita kagum. Kekaguman yang diterima, karena baik dan benar. Dalam pemahaman ini Seseorang dapat membangun *aesthetique* teologis (kehadiran Tuhan). Bahwasanya yang baik, benar, dan indah, adalah apa yang disebut sebagai atribut transcendental (*being*), karena mereka melampoi semua batas-batas esensi dan koeksistensi dengan *being* (yang ada). Jika ada jarak dapat diatasi antara Allah dan makhluk-Nya, maka harus ada analogi bentuk identitas yang dapat menyelesaikan jarak tersebut. Berbagai ungkapan seni diciptakan sebagai bagian dari *revelation* (pewahyuan) (<https://lektur.id>, arti pewahyuan, diunggah 12 Agustus, 2020). Dalam hal ini konsep-konsep ajaran spiritual yang diekpresikan dengan cara bervariasi sesuai dengan tema seni yang tersaji.

Berkaitan dengan sifat indah, Beardslei mengemukakan 3 sifat dan ciri-ciri yang membuat sesuatu menjadi baik (indah) adalah

sebagai berikut:

Tiga ciri sifat indah (baik) dari benda estetis diantaranya: Kesatuan yang berarti bahwa benda estetis ini terusun secara baik atau sempurna bentuknya; Kerumitan yang berarti bahwa benda seni yang bersangkutan tidak sesederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; Kesungguhan yang berarti bahwa benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal apapun yang dikandungnya (suasana sedih atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Darsono Sony Kartika, 2007, hal. 63)

Teori obyektif keindahan ini merupakan penjelasan bahwa perimbangan bentuk semata tidak lagi selalu dapat dipertahankan, meskipun masih banyak ahli estetika yang masih berfikir tentang bentuk. Tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dalam taraf kehidupan spiritual lebih tinggi. Pemahaman dan definisi seni akan terpenuhi jika ia mampu membuat manusia untuk bisa mengungkapkan nilai seni (De Witt H. Parker, dalam Darsono Sony Kartika, 2007, hal. 65), pada estetika wilayah subjektif keindahan. Dengan pemahaman tersebut Balthasar (1991) dijadikan sebagai alat kajian filosofis, memberikan penjelasan sebagai berikut:

"...manusia kini hanya ada dalam dialog, cakrawala tentang semua makhluk yang terbatas, membuka diri dan mengungkapkan empat hal: (1) Semua makhluk adalah satu, (2) cinta itu baik, karena itu semua makhluk adalah baik, (3) cinta itu benar, karena semua makhluk itu adalah benar,

dan (4) cinta yang membangkitkan sukacita, karena itu semua makhluk indah. Makhluk memiliki akal hanya jika dalam penampilan kita memahami esensi yang memanifestasikan diri (Kelly Hammilton, 2005, hal. 219, dalam Subiantoro, 2016, hal. 410).

Pengorganisasian bentuk tari digunakan konsep Jacqueline Smith berdasarkan langkah-langkah mengkonstruksi tari (Ben Suharto, 1985). Secara praktis pentahapan konstruksi tersebut dimulai dengan menciptakan motif gerak tari, yang dianalogikan sebagai gramatika bahasa gerak tari melalui pengembangan dan pengulangan yang bervariasi. Pada sisi lain tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi Alma Hawkins (I Wayan Dibia, 2003), secara praktis sebagai metoda yang saling mendukung, memberikan langkah-langkah proses yang searah dengan konsep Smith, dalam penggalian gagasan tema maupun gerak tarinya.

## METODE

Ada dua metoda yang digunakan dalam proses penulisan ini yakni pertama adalah metoda deskriptif kualitatif (Keirl dan Miller dalam Lexy. J. Moleong (1997) berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lain. Jenis data verbal dan pictorial (Timbul Haryono, 2008, hal. 3). Pengumpulan data proses penulisan dan penentuan karya dilakukan dengan wawancara kepada nara sumber yang menghasilkan tiga tembang dengan tema *Jamparing Sekar Kinasih* (Jamparing bunga cinta), dan kemudian menjadi susunan

dramatik tarian. Informasi data wawancara memberikan pula pemahaman Ajaran spiritual Kiai Madrais, berupa konsep-konsep pemaknaan filosofis Tari Jamparing, memberikan pemahaman tindakan estetis menari dengan tema *welas asih* (cinta kasih) dalam presentasi tarian dengan tuntunan nilai di dalamnya.

Kajian pustaka berupa manuskrip berkonsentrasi pada konsep ajaran spiritual Kiyai Madrais di Cigugur dan kajian teologi tersebut memberikan pemahaman makna filosofis Tari *Jamparing Sekar Kinasih*. Ajaran "manusia dan kehidupannya", memberikan pemahaman bahwa 'cinta kasih' atau *welas asih* adalah karakteristik nilai kemanusiaan yang menjadi wilayah pemahaman kehadiran Tuhan melalui kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*) dan keindahan (*pulkrum*). Ketiga hal ini merupakan trilogi yang tak terpisahkan satu sama lain. Karya Balthasar ini memberikan pemahaman bahwa karyanya dipahami pula sebagai teologi cinta yang kemudian dijadikan rujukan tema *Jamparing Sekar Kinasih*.

Buku kajian proses yang ditulis Jacqueline Smith dan Alma M. Hawkins memberikan sebuah konsep metoda pembentukan sebuah karya tari. Tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (pembentukan) tari adalah tahapan proses praktis pembentukan tari. Dari tahapan tersebut didapatkan pemahaman bahwa Tari *Jamparing Sekar Kinasih* berdasarkan visualisasi ekspresi jenis tari dramatik, model penyajian representasional terhadap motif gerak tarinya. Tari dramatik yang didalamnya merupakan ungkapan suasana (emosi), mempresentasikan visi dan

misi ajaran spiritual kemanusiaan yang tidak terfokus pada pentokohan seperti dalam drama tari. Emosi suasana yang ditampilkan bersifat kelompok yang didasarkan pada susunan tembang yang dijadikan gagasan dan pengiring tarinya.

Inspirasi gagasan cinta kasih didukung dengan gagasan tembang pujian dalam mengelu-elukan sosok Bidadari (Apsari) turun dari Surga untuk menebarkan kebaikan, mengajak manusia untuk *saling asah, saling asuh, dan saling asih*, agar dapat tercipta kedamaian. Kinestetik Tari Sunda dan kinetik (gerakan keseharian) turut mendukung merepresentasikan ungkapan gerak secara kelompok. Pada satu sisi gerakan tari sikap tubuh keseharian dalam menarik alat *jamparing* (busur) dan anak panahnya, dan pada sisi yang lain, gerak tari disajikan dengan ekspresi simbolis melalui variasi pengembangan gerak, ruang, waktu (*tempo*) dari tata teknik pentas yang digunakan.

Metode Eksploratif dilakukannya dengan wawancara kepada Nara sumber berupa penjelasan-penjelasan konsep ajaran spiritual *welas asih* (cinta kasih), juga buku-buku manuskrip yang berkaitan di dalamnya, kemudian dijadikan inspirasi ekspresi dramatik kaitannya dengan gerak tari dan cara penyajiannya. Tahap improvisasi yang dilakukan bersifat mandiri, yang lebih lanjut melibatkan pendukung (penari) terhadap motivasi penyusunan tarinya. Metode Imitatif secara berulang-ulang diberikan, dipadukan dengan Metode PAR: *Parsivatori Action Researh* yang berbasis kecerdasan kinestetik, agar merangsang kreativitas para pendukung. Keterlibatan partisipasi dari

penari dibutuhkan untuk menambah kualitas karya yang diciptakan.

Tahapan improvisasi dan eksplorasi dari Jacqueline Smith dan Alama M. Hawkins menjadi metoda proses yang saling berkaitan. Proses pembentukan karya berkonsentrasi pada penciptaan motif gerak tari sederhana, kemudian digunakan konsep pengembangan variasi motif dan tujuh pengulangan elemen kontruksi sebagai bahan pembentukannya. Pengembangan variasi dan pengulangan ini dianalogikan bahwa motif gerak tari adalah sebuah gramatikan bahasa yang diawali dengan susunan huruf yang memiliki arti. Lebih lanjut kata disusun kembali menjadi kalimat; dari masing-masing kalimat disusun kembali dalam pengembangan paragraf tanpa mengurangi makna dari kalimatnya.

Tujuh Bentuk Pengulangan sebagai elemen kontruksi tari sangat dibutuhkan dalam penampilan tari. Pengulangan gerakan membawa memori gerak dibutuhkan penonton. Penyusunan pengembangan dan pengulangan kalimat gerak bermanfaat untuk menghindari kebosanan pemirsa dalam menikmati sebuah sajian tari. Tanpa pengulangan maka penonton tidak dapat mengidentifikasi secara tepat terhadap pesan gerakan, dan hilang begitu saja.

Grak Tari *Jamparing Sekar Kinasih*, terdiri tiga motif gerakan tari, masing-masing motif terdiri atas 8 hitungan tari. Proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, dari motif sebagai susunan suku kata-kata kalimat, kemudian digunakan pengembangan variasi termasuk pengulangan variasi untuk menghasilkan bermacam-macam variasi gerak rampak, tanpa mengurangi makna

dari gerakan yang diinginkan. Konsep pengulangan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tujuh Pengulangan sebagai Elemen Kontruksi meliputi: (1) Pernyataan Kembali adalah penguatan kembali secara persis gerakan tersebut dengan melakukan gerakan pada sisi yang lain, yakni semula dilakukan pada sisi kirri kemudian dilakukan pada sisi kanan; (2) Penguatan Kembali adalah membuat bagian atau keseluruhan lebih mendapatkan penekanan dan perluasan atau mendefinisikan gerak dengan diam di tempat (pose); (3) Gema Ulang dimaksudkan suatu materi yang telah lampau kembali dengan isi baru; (4) Rekapitulasi dilakukan dengan meneropong isi, mengambil bagian pokok motif dengan meringkas gerak; (5) Revisi adalah membuat gerakan dengan lebih diperinci; (6) Mengingat Kembali (recall) yakni materi yang telah lampau kembali dengan isi baru tetapi tetap ada kemitipan; dan (7) Mengulang Kembali (Reterite) yakni penekanan fakta pengulangan yang berlanjut, makin lama makin hilang/makin menipis (Ben Suharto, 1985, hal. 40).

Elemen kontruksi tari ini menjadi bagian *trial dan error* kaitannya dengan penyampaian pesan ungkapan emosi bentuk visual gerak tarinya pada setiap tahapan proses. Semuanya menjadi bagian penting untuk dilakukan. Tahap menggabungkan simbolisasi-simbolisasi dengan menentukan kesatuan parameter yang lain, meliputi gerak tari dan iringan, busana dan warna, pemberian bobot kerumitan, kesederhanaan dan intensitas, serta bobot religiusitasnya (Alma Hawkins, 1991, dalam I Wayan Dibia, 2003, hal. 6). Hal ini juga menjadi bagian penting dari

eksplorasi mandiri maupun kelompok, yang dikaitkan dengan garap musik, koreografi sektoral, maupun gabungan, yang secara operasional bersumber dari tema. Pemilihan tema *sekar kinasih* mengadopsi tiga tembang menjadi kesatuan ekspresi susunan dramatik penghayatan tarinya.

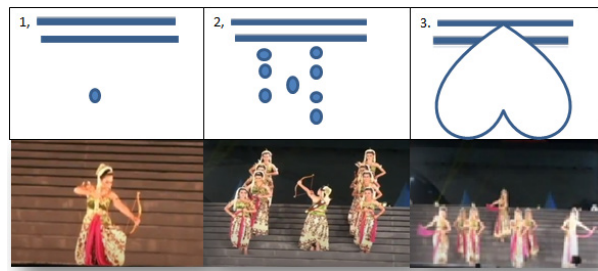
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prose tahap awal penciptaan Tari *Jamparing Sekar Kinasih* pada satu sisi berkonsentrasi pada tema tindakan estetik dalam representasi makna *welas asih* (cinta kasih). Pada sisi lain Tiga tembang yang berkaitan dengan gagasan “jamparing” menjadi inspirasi terhadap susunan dramatik tariannya. Tembang *Jamparing Sekar Kinasih*, Tembang *Larkili*, dan Tembang *Raja Mantri*, ketiganya menjadi susunan adegan (bagian) awal, Tengah, dan terakhir, meliputi pengembangan suasana maupun klimaks (puncak) tariannya.

### Deskripsi Proses Pembentukan

Sebagai gagasan proses, susunan dramatik Tari *Jamparing* didasarkan pada tiga rangkaian syair tembang meliputi: Tembang *Sekar Kinasih*, Tembang *Larkili*, dan Tembang *Raja Mantri*. Gagasan tembang itu kemudian membingkai pengungkapan suasana dari seluruh proses tariannya dari bagian *Introduksi* tari, bagian *Tengah*, dan *puncak* (klimaks) dan *penurunan* (antiklimaks), seperti pada deskripsi gambar 1.

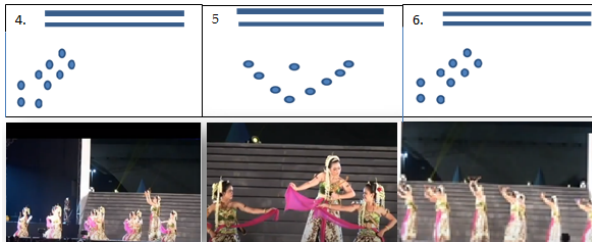
Pada bagian awal Penari Tunggal *on stage* dengan iringan musik *Kecapi Suling*, dengan motif gerakan tari dan *property*



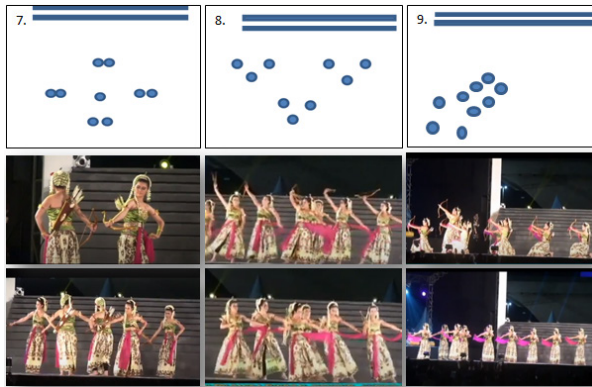
Gambar 1. Adegan *Introduksi* Pertunjukan Tari *Jamparing* Pagelaran Agung di *Monas Jakarta*  
(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

*Jamparing*, melakukan motif gerakan tari sebagai tindakan estetik terhadap alat *jamparing* bagaikan sebuah *jimut* (benda yang sangat dihormati). Dengan motif gerak tari itu penari merespon ruang pertunjukan ke berbagai arah dari bagian *Tengah* ke arah *Sudut Depan Kanan*, *Sudut Kiri Depan*, dan *kembali ke Tengah*, *berbalik arah* dan *menaiki level* (tangga). Bagian ini merupakan *introduksi tari*, menampilkan penari tunggal dengan lantunan Tembang *Jamparing Sekar Kinasih* yang diiringi seperangkat gamelan *Selendro* dan perangkap musik *Kecapi Suling*. Tembang ini dilantunkan untuk memberikan gambaran tema (*isi*), yang sekaligus menjadi *sinopsis* dari pertunjukan tarinya. Pada waktu yang bersamaan Penari Tunggal berada di antara barisan penari kelompok yang turun dari level *Panggung Belakang Atas* menuju ke *Panggung Utama*. Dengan sikap tubuh posisi tangan kanan memegang *Jamparing*, dan tangan kiri berada dipinggang memegang *sampur* (selendang), turun ke *Panggung Utama* membentuk lintasan desain (*pola*) lantai. 8 Penari dari baris masing-masing, berpisah menuju *Diagonal Depan* dan membentuk *pola* (*desain*) lantai bentuk *hati* (*hati*).

Masih bagian pertama penyajian desain lantai dan gambaran pertunjukan yakni *Visualisasi desain lantai sembilan Orang*



**Gambar 2. Kelanjutan Bagian 1 Pertunjukan Tari Jamparing di Tugu Monas Jakarta**  
(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

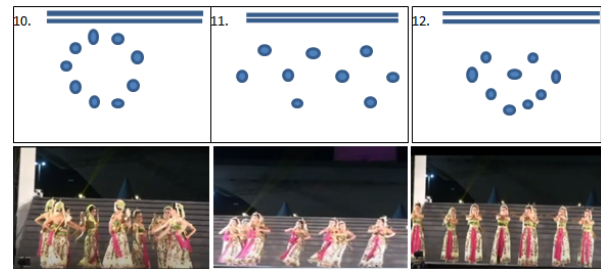


**Gambar 3. Desain Lantai dan Proses Perubahan Suasana dari Tenang Menuju Konflik Tari Jamparing Pemanah Rasa**  
(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

Penari melakukan pengulangan motif gerak dilakukan penari tunggal bagian awal, yakni gerakan simbolis perlakuan alat Jamparing dalam level rendah sebagai penonjolan karakter gerak antara solo dan koor, yakni dengan level tinggi dan rendah (gambar 2).

Desain lantai 4 (gambar 2), yakni posisi Sudut Kanan Depan dalam gerakan alat Jamparing. Pada waktu yang bersamaan penari kelompok mendukung penonjolan gerak yang berbeda dengan menggunakan property sampur (selendang). Pada bagian berikut, gerak berpasangan dengan melakukan dua putaran yakni putar ke kiri dan ke kanan, kemudian melakukan pasangan yang berbeda (lihat gambar 3).

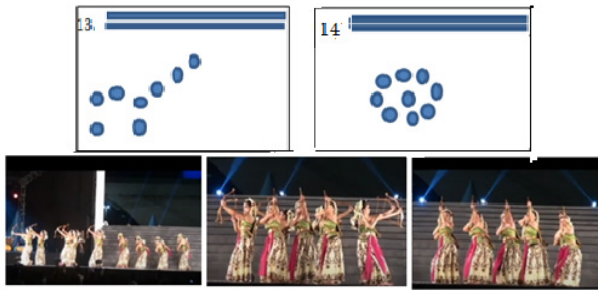
Bagian desain lantai (No 7-9, gambar 3), dan gambaran gerak (No 7-12, gambar 3), merupakan pengembangan suasana musik dengan motif gerak model representasional



**Gambar 4. Desain Lantai dan Proses Perubahan Suasana dari Tenang Menuju Klimaks, Tari Jamparing Pemanah Rasa, Pagelaran Agung di Monas Jakarta**  
(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

fungsi Jamparing senjata berperang. Pengulangan dan pengembangan variasi motif yang diikuti dengan desain bervariasi desain lantainya. Dengan tempo iringan yang lebih cepat dan gerak tari yang lebih atraktif (lincah) diwujudkan pada ketangkasan penggunaan Jamparing secara kelompok. Variasi ruang, merupakan awal perubahan suasana kontras, yakni dengan intensitas suara musik yang lembut, tempo yang mengalun, namun gerakan tarinya lincah dan cepat, mengantarkan perubahan suasana riang. Pada proses berikutnya desain lantai (No. 6 baris satu, gambar 2), mengawali perubahan suasana tenang menuju suasana konflik. Bagian dua yakni suasana riang, diiringi Tembang Larkili yakni gerakan tari yang lincah (atraktif), dengan perubahan ruang yang bervariasi. Pada bagian tersebut penari membuat pola lingkaran ke kiri dengan menunjukkan Jamparing ditengah bawah, kemudian ke atas, dilanjutkan putar ke kiri dengan sampur yang diarahkan ke dalam lingkaran (gambar 4).

Dari desain ruang melingkar, kemudian menyebar menjadi tiga bagian dengan arah hadap yang berlainan, menghadap samping kiri, kanan, dan ke arah penonton (depan). Tembang Larkili dengan tepakan



Gambar 5. Desain Lantai dari Klimaks Menuju Anti Klimaks Tari Jamparing pada Pagelaran Agung di Jakarta

(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

kendang yang dominan mengiringi tarian, kemudian untuk mencapai klimaks, suasana semakin memuncak dengan motif gerak representasional alat Jamparing sebagai alat perang.

Bagian klimaks, dengan gerak tari memanah pada desain lantai (No. 13, gambar 5), dilanjutkan dengan semua penari posisi berkumpul (bergerombol) di Panggung Tengah. Gerakan berputar dengan sangat lambat (desain lantai 14, gambar 5), dilanjutkan dengan gerakan tiga arah, masing masing tiga penari ke Samping Kanan, Kiri, dan ke depan. Gerakan terakhir berputar bersama dalam sekejap, ber-*pause* secara perlahan sebagai anti klimaks. Tembang Mati Jamparing Apsari” merupakan tembang terakhir dengan musik kecapi Suling sebagai antiklimaks pertunjukan.

Kesamaan yang memiliki antara Alma Hawkins dan Jaqueline Smith keduanya memberikan pemahaman proses penciptaan karya kajian tema gerak maupun isi. **Eksplorasi (awal), Improvisasi (mencoba), dan komposisi, meyakinkan pada proses** gerakan yang harus sesuai dengan konsep awal dalam membawa misi budaya Pergelaran Agung. Adapun Smith memberikan penegasan proses pengembangan dan

pengulangan khususnya tema gerak yakni motif gerak tari melalui langkah pentahapan yang dikenal sebagai Metoda Kontruksi Tari berupa langkah langkah praktis dalam proses menyusun koreografi. Lima langkah metoda Kontruksi tersebut yang kemudian menjadi langkah pentahapan secara praktis dalam pembentukan tarinya.

Durasi pertunjukan ini 12 menit dengan perpaduan dua perangkat musik Gamelan Selendro dan Kecapi Suling. Gamelan Selendro dimanfaatkan sebagai pengiring tarian, terutama tepakan kendang yang memberikan tempo gerakan tarinya dan Kecapi Suling lebih dimanfaatkan sebagai pengiring suasana tembang dilantunkan dengan gerak yang non ritmis. Rias dan Busana yang dikenakan semua penari sama. Rias lebih diupayakan untuk membantu kemunculan karakter pertunjukan, dan busana yang berkesan etnis beserta atribut-atributnya. Adapun rias penari lebih bersifat realis, untuk mempercantik dan memperjelas garis-garis wajah (I. Wayan Dibia, 2003, hal. 191).

Tari *Jamparing Sekar Kinasih* dikoreografikan atas permintaan Pangeran Djati Kusumah. Pangeran Djati Kusumah yakni keturunan Kiai Madrais dari Kepangeranan Gebang Tinatar, Keraton Paseban Tri Panca Tunggal, yang masih berlangsung sampai sekarang. Ia memosisikan tema *Sekar Kinasih* (cinta kasih) sebagai “tema misi budaya” pada *Kirab* (arak arakan) Budaya Kepangeranan Gebang Tinatar Cigugur. Pemanah rasa atau *Sekar Kinasih* merupakan tuntunan atas penghayatan religius cinta kasih (*welas asih*) nilai kemanusiaan yang juga diwujudkan bukan saja dalam karya tari, namun juga





**Gambar 6. Wanita Memegang Busur dan Anak Panah di Atas Kereta Bentuk Burung Rajawali Arak-arakan Budaya Kepangeranan Gebang Tinatar Cigugur di Putaran Tugu Monas Jakarta**  
(Sumber: Herry Subiantoro, 2013)

Sosok Wanita berkostum tari yang dilengkapi alat *Jamparing* (panah) di atas Kereta Burung Rajawali, membentangkan *Jamparing* dan anak panahnya, berada di barisan paling depan.

### Makna Filosofi

Arti simbolis sair lagu "*Jamparing hapsari, ditandak gondewa pemanah rasa, Jamparing Sekar Kinasih, dibentang niruk jajantung, welasnya sipatanjala, matih lain keur mateni, Silih asih. Silih wangi. sabale gandrung*". Sair tembang yang memiliki arti "*Jamparing Hapsari* adalah *Jamparing Sekar Kinasih* Bidadari, Gondewa sebagai pengetuk hati nurani, pemanah cinta kasih, diarahkan ke jantung hati". Kasih dari kemurniannya bukan untuk membunuh tetapi untuk saling menyayangi, saling mengharumkan. Didambakan dan dipuja semua orang" (Jani, wawancara, 14 oktober 2013).

Syair Tembang ini dilantunkan dalam suasana agung dan rasa haru, menginterpretasikan panah para bidadari yakni "panah jantung hati" digunakan untuk menebarkan *welas asih* (cinta kasih). Dilepas anak panahnya bukan untuk membunuh, namun untuk membangkitkan kesadaran

cintakasih dalam saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh* pada semua umat manusia. Pada sisi yang lain Dadan Rizwan (2017) menjelaskan bahwa istilah "*saling asih, saling asah, dan saling asuh*", ketiga terminologi tersebut merupakan ruh dalam pengembangan kehidupan Masyarakat Sunda (<https://www.kompasiana.com/dadanrizwan/menggali-budaya-politik-dari-falsafah-sunda-silih-asah-silih-asid-silih-asuh/>) (diunggah, maret, 2022), Adapun Tembang *Jamparing Apsari (sekar kinasih)* ini diiringi alunan Kecapi Suling. Bagian pertama kaitannya dengan tembang dan penari tokoh sekaligus sebagai sinopsis dan introduksi tarian, yang kemudian mengantarkan arti tema dan isi tarian.

Tembang Larkili adalah pengembangan suasana riang diiringi lagu Larkili, berirama lincah yang dipandu oleh tepakan kendang adalah sebagai berikut: *Lumungsur ti mega malang, aleutan para Apsari, Mapay –mapay kilat panjang Ka Buana Panca Tengah* yang diterjwahkan dengan : Telah turun dari Kayangan, Sekelompok Bidadari, Terbang datang secepat kilat/petir, Menuju ke dunia panca tengah (bumi) (Djani, wawancara, 14 Ottober 2013).

Pada bagian terakhirsair dari tembang tarian ini yakni: *Matih Jamparing Apsari, beunang marancah rahyang, Deuhdeuh raden, Tipentang niruk Jajantung, peurahna Sipatajala Matih Lain keur mateni, Deuhdeuh Raden Jamparing Sekar Kinasih, Gondewa pamanah rasa* (Matinya Panah Bidadari, yang keampuhannya bukan untuk membunuh, tetapi penuh dengan kasih, Gondewanya mengetuk hati nurani, terjemahan (Djani, wawancara, 14 Oktobr, 2014). Bagian akhir tarian dan anti klimaks

melalui Tembang Raja Mantri, dibawakan tanpa musik pengiring untuk menegaskan kontras dari suasana musik yang meriah ke suasana keheningan sesuai arti lirik lagunya. Tiga tembang disusun sebagai sumber gagasan, disamping pemahaman konsep.

P. Djati Kusumah menjelaskan bahwa, keluhuran manusia terdiri atas tiga unsur penting yaitu *raga badag* (jasmani atau tubuh), merupakan materi tidak memiliki kekuatan dalam diri sendiri. Diperlukan adanya daya penghidup yang menggerakkan. *Raga wadag* dapat tumbuh karena ada yang menumbuhkan yaitu *raga halus*; *raga halus* (zat atau sawab Tuhan), terdapat pada semua ciptaan, yang kualitasnya berbeda-beda, menimbulkan kehendak/keinginan, *rasa* adalah perasaan, daya cipta, inspirasi; Di luar diri manusia tidak memiliki kesadaran, perasaan dan pengertian, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk kembali ke asalnya secara langsung (Kusumah, wawancara: Juni, 2013). Untuk kembali ke asalnya, manusia harus disempurnakan terlebih dahulu melalui perantara diri manusia. Lebih lanjut bahwa roh adalah jiwa hidup Tuhan; *hurip* adalah daya penghidup Zat Tuhan sendiri; nyawa adalah gerak hidup; cahaya adalah daya pengaruh kebaikan; dan sukma adalah gerak kekuatan yang berpindah-pindah; dan *raga kasar* (adat istiadat, kebiasaan, sikap atau perilaku khas manusia) yang dipertegas dengan pemahamannya Straatof sebagai berikut:

...manusia memiliki lima karakter khas kemanusiaan sebagai dasar seluruh perilaku hidupnya yaitu: *welas asih, tata karma unda usuk, budi daya-budi basa, wiwaha yuda nagara*, dengan penjelasan bahwa: *Welas asih* adalah cinta kasih

yang menjadi dasar solideritas/ hubungan manusia dengan sesama dengan alam dan isinya; *Tata karma* adalah sopan santun dalam pergaulan, saling menghormati dan saling menghargai, sesuai dengan tingkatan relasional; *Unda usuk* yaitu sikap dan ucapan kepada orang yang layak dihormati; *Budi daya-budi basa* diartikan bahwa "budi" adalah kepribadian, "daya" adalah pendorong gerak laku, dan "basa" artinya bahasa/ucapan yang selalu dipertimbangkan secara matang dan bijaksana sesuai kehendak Tuhan yang menganugerahkannya (Straathof, 1971, hal. 19, dalam Subiantoro, 2018, hal. 63-64).

Penjelasan tentang manusia dan kehidupannya, maka keberadaan manusia yang memiliki raga kasar, terutama cirikhas manusia tentang cinta kasih, menjadi dasar dai penggambaran Tari Jamparing Pemanah Rasa, yang dilakukan dan diekpresikan pada gamabaran para bidadari yang turun dari Surga atau Kayangan. Menata, menyusun, dan mengatur semua kehidupan di dunia tentang wlas asih atau kebaikan cintakasih. Dalam hal ini manusia (dewi/bidadari) memiliki tugas dan bertanggung jawab atas nilai kemanusiaan yang harus tetap disadari. Sebagai tanggung jawab manusia dan citra keilahianya dari Tuhan dalam melaksanakan penyempurnaan nilai kemanusiaan.

Tari Jamparing merupakan interpretasi penggambaran *badan wadag* (raga tampak) manusia, cirikhas kemanusiaan yakni *welas asih* atau cintakasih. Tuhan Yang sangat Imanen, yakni bahwa Tuhan adalah apa yang disebut sebagai "Maha Daya, Maha Energi". Ajaran yang menitikberatkan tentang kemanusiaan sebagai dasar dari kesadaran

iman kepada Tuhan. Menghayati, mengerti, dan merasakan keagungan Tuhan juga menyadari fungsi selaku manusia (Ignasius Herry Subianto, 2016, hal. 414). Memahami bahwa Nama Allah adalah Maha Kuasa di Jagat Raya, arus kekuatan dan sifat-sifat Allah Pencipta bersemayam dalam hidup setiap ciptaanNya; Dalam diri manusia bersemayam daya kehidupan, citra, dan sifat Allah, melebihi makhluk lainnya. Tuhan adalah makhluk spiritual, yang manusia tidak memiliki *language games* untuk menyampaikan bahasa yang sesuai. Karena sifatnya yang sepiritual maka harus dengan bahasa yang spiritual pula, yang tidak lain dengan seni sebagai bahasa rasa. Dengan pemahaman itu maka gagasan Jamparing Pemanah Rasa adalah sebuah ekspresi seni sebagai komunikasi spiritual melalui rasa (seni) atau bahasa rasa untuk menebarkan cintakasih -- keharuman dan kebaikan -- melalui simbolisasi anak panah yang bunga melati yang ditebarkan keharumannya. Hal ini sebagai analogi bagi Balthasar bahwa yang baik, benar, dan indah, adalah atribut Allah harus diupayakan agar dapat menjadikan apapun menjadi bahasa komunikasi kehadiran Tuhan yang dapat dipahami. Konsep itu kemudian diproses menjadi sebuah kreativitas pertunjukan Tari, yang dimaknai sebagai cara menginterpretasikan tuntunan ajaran spiritual cinta kasih.

Makna isi dari syair tembang memberikan penyadaran akan esistensi manusia yang memiliki ciri khas *welas asih* (cinta kasih) yang harus dihayati dalam kehidupan. Hal ini diartikan sebagai cara untuk menghayati harmoni untuk merangkumi keterkaitan tugas manusia yang dikuasakan untuk mengatur

dan menata alam, agar terjalin hubungan harmoni antara manusia dengan alam, dengan Tuhannya, dan dengan sesamanya.

Model penyajian simbolik representasional tarian, bahwa pada satu sisi sifat simbolis ditunjukkan pada penggunaan motif gerak tari dan ungkapan emosinya, namun pada sisi lain bersifat representasional, yakni penggambaran kembali secara realis (nyata) yakni meliputi gerak tari ataupun ungkapan emosi yang ditampilkan (Jacqueline Smith, 1976, dalam Ben Suharto, 1985, hal. 32-33). Hal itu ditunjukkan pada penyajian motif gerak secara keseluruhan, yang mengantisipasi fungsi kontras dari alat Jamparing. sebagai interpretasi keseharian, dikaitkan sikap badan dan anggotanya memanfaatkan alat Jamparing dan anak panahnya secara realis. Fungsi kontrasnya ada pada tema isi yakni pemanfaatan Jamparing bersifat simbolik yakni difungsikan sebagai sebuah senjata bukan untuk untuk membunuh, namun terjadi sebaliknya. Ketika anak panah dilepas (diplesatkan) keluar bunga yakni bunga melati dan yang lain dari anak panah tersebut. Hal ini sebagai simbol ungkapan kasih yang harum dari bunga itu. Berdasarkan arti simbolisnya tersebut, maka Tari *Jamparing Sekar Kinasih* disebut pula dengan *Jempparing Absari* atau *Bidadari* dan *Jamparing Pemanah Rasa*, yakni *jamparing bunga welas asih* (cinta kasih).

Model penyajian Representasional Simbolik (Ben Suharto, 1985, hal. 30), dapat memberikan pengembangan logis sebuah tema isi. Bahwa secara umum fungsi senjata Jamparing adalah untuk membunuh atau menyakiti sasaran objek yang dibidik. Dalam kontes ini, fungsi Jamparing dikontraskan

dengan realitas yang sebenarnya, untuk mengembalikan pesan moral cintakasih sebagai ekspresi simbolik, Jamparing bukan untuk membunuh tetapi ketika anak panah dilepas (diplesatkan, dari anak panah tersebut keluar bunga melati simbol ungkapan keharuman cintakasih.

Tindakan melihat, mendengar, dan merasakan, mengahati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk merupakan unsur pokok dalam kegiatan kreativitas (Hawkins, dalam I Wayan Debia, 2003, hal. 10). Tindakan merasa sebagai laku estetik (penghayatan), dapat menyampaikan ungkapan perasaan yang dirasakan oleh penonton seperti halnya pada proses pembentukan Tari Jamparing Pemanah Rasa ini. Konsepsi berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan dari Ajaran *welasih* ke dalam percobaan-percobaan improvisasi yang disertai memilih, membedakan, dan mempertimbangkan, harmonisasi, kontras-kontras tertentu guna menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Dengan pemahaman itu maka Tari *Jamparing Sekar Kinasih* dapat dipahami pula sebagai satu bentuk gambaran keindahan, merupakan representasi simbolik penghayatan (estetik) dalam merasa, menghayatikasih dan kedamaian ke dalam seni yang indah, baik, dan kebenaran (kekaguman). Keterlibatan panca indra (menari), yakni menghayati nilai-nilai "keindahan" sifat-sifat kemanusiaan yang diberikan dari Tuhan, diartikan sebagai kesadaran diri terhadap kodrat manusia untuk menjaga harmoni hubungan dengan sesama, dengan alam, dan

Tuhan sebagai esensi kebiasaan luhur yang harus diwartakan.

Von Balthasar mengamati bahwa kebenaran tentang dunia ini begitu berlimpah sehingga tidak dapat dimakanai dengan definisi dan diklasifikasikan. Seperti Kristus yang Ilahi, hidup berdampingan dengan manusia dalam kesatuan-dalam perbedaan bersifat paradoks, demikian juga dalam semua aspek dunia kasat mata, "kelihatan" ada unsur yang diindikasikan bagi manusia tentang wahyu 'misteri yang ada " sebagai analogi misteri jiwa-*in-soul* (roh yang menggetarkan) sama dengan yang di tunjukkan sacramental (tanda keselamatan) sebagai "paradoks" yang diungkapkan oleh Kristus, yakni penyingkapan sesuai dengan misterinya secara sempurna (Balthazar , 1989, hal. 430). Von Baltasar menegaskan "prinsip karunia dan rahmat yang dibangun atas kodrati", sebagai afirmasi yang mendorongnya dalam pemahaman secara vital akan kebenaran, kebaikan, dan keindahan". Gagasan keindahan yang tak terpisahkan dengan kebaikan dan kebenaran, memberikan pemahaman bahwa, dalam seni -- agama seni --, *impact* nya adalah pengalaman keindahan.

Sebagai *Esthetic exspeience* dapat dipahami bahwa, konten seseorang yang merasa damai, karena adanya rasa cinta. Orang yang mengalami cinta adalah orang yang mengalami kedamaian, yang secara otomatis memiliki pengalaman keindahan. Dalam pemahaman itu maka jika sebut saja sebagai "agama cinta", berarti konten substansi dan esensinya adalah cinta dan kedamaian. Rasa bahagia, puas, cinta, terpenuhi desire itu, jika dilihat dalam tradisi Katolik, Allah adalah

kasih atau cinta. Sehingga jika dirunut ke belakang adalah *pulkrum* (keindahan). Dengan kata lain kebaikan, kebenaran dan keindahan (*bonum, verum, pulkrum*) konsep dari Balthasar, adalah Atribut Allah dan Identitas Illahi yang sifatnya sakral (suci). Teologi Cinta yang diciptakan merupakan gambaran 'Cinta' dalam peristiwa Penyaliban Yesus Kristus. Kesengsaraan Yesus dan peristiwa penyaliban merupakan wilayah kajiannya yakni bahwa semua peristiwa kehidupan dari Yesus Kristus, dipahami sebagai kebaikan (cinta kasih) yang diberikan kepada manusia. Penyaliban adalah simbol cinta kasih, kematian Yesus di Kayu Salib untuk menebus dosa manusia. Simbol cinta kasih Yesus kepada umat manusia bagi Balthasar adalah keindahan. Disebut indah karena di dalamnya ada kebaikan dan kebenaran; disebut baik karena ada kebenaran dan keindahan, serta disebut kebenaran karena indah dan baik.

Dalam konteks "Liturgi", yakni tata cara perayaan Keagamaan Katolik (Ernes Maryanto, 2004, hal 114), memberikan pengertian bahwa Kristus sendiri sebagai tanda atau sakramen, dengan sakramen atau tanda itu maka rahmatnya dimohon untuk sungguh hadir. Dalam pemahaman ini maka sakramen adalah tanda keselamatan dan sekaligus sebagai sarana sukur, yang secara proses tidak pernah tidak estetis. Seni dalam Liturgi, merupakan bentuk ekspresi penghayatan bersifat *gesamtkunstwerk*", (<https://www.dictionary.com/browse/gesamtkunstwerk>, diunggah, 30 Juni 2020) yakni pemadatan seni sebagai bagian dari ritual. Liturgi, mengadopsi berbagai bentuk karya seni, *diblendir* (diblendir) menjadi satu

kesatuan dengan ritual. Balthasar memahami bahwa Liturgi, adalah contoh jelas kesatuan antara ritual dan seni. Rasa sukur yang diungkapkan melalui berbagai seni, meliputi seni pertunjukan, seni arsitektur, seni gerak, suara/musik, seni retorika, seni teater, bahkan seni Faysen adalah bentuk rupa dan citra beraneka simbol menjadi satu kesatuan yang bersifat estetis. Di dalamnya terdapat imajinasi intuisi, proses kagum, rasa terharu atau takjub yakni bahwa estetika ada pada wilayah itu semua. Dengan pemahaman itu teologi estetis Tari Jamparing Sekar Kinasih adalah ekspresi religius ajaran Aliran Kepercayaan, yang dapat pula dikategorikan sebagai agama estetis. Estetis salah satu pengungkapannya adalah *the art for than* dekorasi, tarian, musik, retorika, *fesion*, arsitektur, dan Tari *Jamparing Sekar kinasih* ini sebagai salah satunya. Tari ini adalah keindahan yang di dalamnya mengantisipasi kebaikan dan kebenaran.

Beragam atribut, kostum rias peralatan yang digunakan yang ketika dipertunjukan menjadikan sebuah Kebenaran (kekaguman). Pemahaman ekspresi dramatis -- alunan lagu serta penampilan visual tarian --, isi tema welas asih dikagumi sebagai kebenaran yang dapat dirasakan. Kekaguman tersebut memberikan efek kesadaran diri, yang dihayati sebagai bagian dari keindahan. Orang berbuat baik karena rasa humanisnya akan cinta kasih pada sesama, lebih lanjut orang yang meihat tersebut kagum dan menjadikan larut ke dalam pemurnian (efek kararsis). Rasa iba dan kekaguman tersebut menjadikan sebuah kebenaran, dan semuanya berpadu menjadi sebuah keindahan. Kebenaran adalah sesuatu

yang hanya dapat dirasakan, ketika satu menyetuh yang lain dan dalam waktu yang sama merupakan sebuah kekaguman.

Ada pemahaman bahwa agama yang menitikberatkan pada cinta kasih, -- ungkapan tentang Cinta (Tari *Jamparing Sekar Kinasih*) -- konten dan substansi esensinya adalah cinta dan kedamaian, bahwa rasa bahagia, puas, cinta, terpenuhi *desire*, karena adanya cinta. Balthasar memahami bahwa Allah adalah kasih atau cinta, yakni manifestasi yang secara operasional merupakan pembahasan panjang yang perlu tindakan estetik wilayah keindahan. Dengan kata lain bahwa kebaikan, kebenaran, dan keindahan adalah atribut allah, yakni identitas Illahi yang suci.

Pada gagasan yang serupa I Wayan Dana (2009) menjelaskan bahwa "Pauman Barong di Pura Puncak Padang Bawa" merupakan sebuah peristiwa budaya multidimensional yang kemudian dipelihara secara turun-temurun. Hal tersebut menopang segala aktivitas Masyarakat yang bersumber dari nilai nilai ajaran agama Hindu (I Wayan Dana, hal. 183). Hal ini memberikan pemahaman bahwa Tari Jamparing merupakan pula nilai nilai religius sebagai ekspresi kultural seni pertunjukan, memberikan penegasan estetik (penghayatan) seni sebagai tuntunan kepercayaan yang dalam hal ini adalah Aliran Kepercayaan Kiai Madrais di Cigugur. Tari Jamparing yang kemudian dijadikan materi ritual Seren Taun di Cigugur, mampu membuat warga penghayat dan komunitas partisipan upacara menyelenggarakan ritual sebagai ekspresi religius masyarakat dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keselamatan yang telah diperoleh (Novi Anugerayekti, dkk.,

2021, hal. 57, 59). Mereka bersyukur bersama, berinteraksi menghormati keragaman. Dengan pemahaman tersebut, Kepangeranan Gebang Tinatar melalui pemimpin P. Djati Kusumah sebagai pimpinan ritual Seren Taun, memberikan pemahaman bahwa "agama seni", seni sebagai *the way*. Gagasan "cinta kasih" seperti pengungkapan Tari Jamparing, merupakan salah satu ekspresi yang dianggap sakral (suci).

P. Djati Kusumah sebagai ketua adat mengabdikan dirinya dalam bentuk budaya spiritual terhadap cerminan eksistensi chirikhas kemanusiaan yang perlu dikedepankan. Dalam pemahaman Balthasar (1985), ketika berbicara tentang '*bonum* (kebaikan), *verum* (kebenaran), dan *pulcrum* (keindahan)', bahwa Allah yang nampak sebagai Yang Ada -- *the ultimate being* dan *ultimate reality* --. Secara ontologi ada kecenderungan menyebut segalanya adalah allah (*deus, sive, natura*) seperti Baruch Spinoza katakan bahwa Allah atau Alam, Alam Semesta adalah Allah. Jika semuanya nampak adalah kekaguman (*beauty*), baik yang butan manusia atau alam yang tampilnya sebagai keindahan (*beauty*).

Tari Jamparing dipergelarkan sebagai promosi budaya Kepangeranan Gebang Tinatar Keraton Paseban Tri Panca Tunggal, membawa misi keindahan dalam bentuk seni pertunjukan tari pada Pergelaran Agung Keraton Se-Dunia di Jakarta. Pada sisi lain bahwa eksistensi representasional simbolis kehadiran Bidadari dalam Tari Jamparing, memberikan analogi tentang Dewi Pwahaci dalam Ritual Seren Taun. Analogi Dewi Pwahaci sebagai ibu dari semua roh

kehidupan yang tumbuh dari *aci* (tanah) berkapasitas untuk melakukan tindakan estetik penghayatan dalam membawa seluruh "roh alam" tersebut mencapai kesempurnaan hidup.

Cinta kasih Dewi Pwahaci menjadi analogi cinta kasih manusia (Bidadari) untuk mempresentasikan kembali kebaikan (cinta kasih) kepada seluruh manusia. Dalam Konteks Seren Taun, gambaran proses ritual yang meliputi *exhibition* atau eksepsi" apa yang ditunjukkan; *Action* atau aksi" apa yang dilakukan; dan *Instruction* atau instruksi" apa yang diucapkan, merupakan komunikasi sakral dalam ritual (Victor Turner, 1967, hal. 102 dan Subiantoro, 2018, hal. 37), membawa pemahaman Dewi Pawahaci sebagai sumber gagasan citra keilahian manusia dalam mengatur dan menyaring seluruh alam dan isinya yang disebut juga untuk ber-*Jawasunda* (Subiantoro, 2018, hal. 52) dan dideskripsikan secara jelas sebagai berikut:

Istilah ber- *Jawasunda* terdiri dari dua kata yakni "*djawa*" kepanjangan ber-*anjawat lan anjawab* itu menyaring dan menyempurnakan. Lebih lanjut istilah "*Sunda*" singkatan dari *roh susun-susun kang den tunda (sunda)* dari *roh hurip tanah pakumpulan* yaitu berbagai roh dari seisi alam yang terhimpun dan bersusun-susun dalam diri manusia. *Anjawat lan anjawab roh susun kang den tunda* (ber-*jawasunda*) bahwa manusia sebagai 'kuburan roh' mengajarkan agar manusia mampu untuk menyaring, memilih, mengontrol, menyeleksi, dan menyempurnakan kehendak atau nafsu sendiri supaya terbebas dari sifat jahat yang ada diluar diri manusia melalui apa yang di lihat, didengar, dikecap, dihirup, dan diminum oleh manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk

membawa *roh hurip tanah pakumpulan* kembali ke asalnya, yakni Sang Pencipta (P. Tedjabuana, tt, dalam Subiantoro, 2018, hal. 76).

Pemahaman Tedjabuana kaitannya dengan ekspresi Dewi Pwahaci bahwa manusia adalah kuburan roh, tempat berkumpulnya semua roh kehidupan, dalam konteks Tari Jamparing, Manusia (Bidadari) yang dengan citra keillahianya, berupaya menjaga hati nurani dengan menebarkan cinta kasih demi kebaikan dan kedamaian. Hal ini menunjukkan pula bahwa seni dalam budaya mistis, diciptakan untuk mitologi ritual, sehingga estetikanya mengikutui pola pikir mitologi ritual (Suharno, 2015). Mitologi Ritual Padi sebagai Hierphani dalam Seren Taun (Ignasius Herry Subiantoro, 2003, hal. 27), melibatkan mitos Dewi Sri (Dewi Pawahaci), dan dalam konteks Tari *Jamparing Sekar Kinasih* yakni tindakan Manusia Bidadari. Bagi Komunitas Penghayat Kepercayaan Kiai Madrais di Cigugur, sosok dewi (bidadari) tersebut akan selalu menjadi bagian perenungan dan kesadaran diri terhadap tuntunan *welas asih* yang dihayati.

## SIMPULAN

Tindakan estetik ekspresi tari dapat mengakomodasi berbagai kemungkinan arti simbolis dari hal yang sederhana hingga yang dianggap sulit sekalipun. Arti simbolis sebuah model penyajian tari dikaitkan dengan motif gerak tari, dan dapat pula meliputi Tata Rias dan Busana, properti, Penyalinan (*lighting*) dan berbagai kesan yang ditampilkan dari

warna atau kesan yang dihadirkan kaitanya dengan konsep dan tema karya tarinya.

Karya Tari *Jamparing Sekar Kinasih* sebagai estetika subjektif wilayah keindahan yang berkaitan dengan kebaikan dan kebenaran. Proses penyajian desain lantai pola melingkar bentuk hati (*hart*) sebagai ungkapan “cinta kasih”, fungsi simbolis *Jamparing*, dan tiga tembang yang memberikan susunan suasana awal (introduksi), tengah, dan klimaks, semua menjadi bagian dramatik yang tak terpisahkan. Pemahaman proses pentahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (pembentukan) yang berkaitan dengan rangsang (stimulus) awal, penentuan motif gerak tari, pengembangan variasi motif dan pengulangan elemen-elemen konstruksi tari, dapat dianalogikan sebagai penyusunan sebuah kalimat yakni dari suku kata menjadi kata, susunan kata menjadi kalimat, hingga rangkaian kalimat-kalimat menjadi sebuah bentuk karya tulis sebuah bacaan yang dapat dipahami, baik tema isi maupun tema gerak sebagai bagian proses sebuah komposisi tari.

Estetika Teologi Han Urs Von Balthasar, memahami Tari *Jamparing Sekar Kinasih* merupakan satu ekspresi simbolik, yang secara filosofis adalah bahasa spiritual (keindahan) ketika manusia merasa tidak memiliki “language game” untuk berkomunikasi kepada Yang Illahi. Bagi P.Djati Kusumah komunikasi estetika dalam mencapai inspirasi bahwa daya spiritual Illahi menjadi ada salah satunya melalui bahasa rasa dalam wujud karya tari. Oleh karena itu gagasan *welas asih* (cinta kasih) Tari *Jamparing Sekar Kinasih* adalah tuntunan ajaran kemanusiaan yang harus dihayati dalam kehidupan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Rama Djati Kusumah beserta istri, sebagai Ketua Adat Kepangeranan Gebang Tinatar Keraton Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur. Kesempatan yang diberikan pada penulis untuk turut terlibat langsung terhadap berbagai kreativitas menyusun kesenian pada Pertunjukan Ritual Seren Taun maupun secara khusus pada Pergelaran Keraton se-Dunia di Jakarta. Kesempatan itu memberikan wawasan pengetahuan tentang nilai kearifan-kearifan lokal Kesundaan. Pada sisi lain kesempatan itu memberikan motivasi untuk memahami arti nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga Pertunjukan Tari *Jamparing Sekar Kinasih* ini dapat diapresiasi sebagai presentasi keindahan dan menjadi perenungan penyadaran bagi orang yang menyaksikan.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal:

- Anoegrajekti, N. Macaryus, S., Asrumi, Zamroni, Latif Bustami, A., Izzah, L., Wirawan, R., (2021). “Ritual Sebagai Sistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif”, *Panggung, Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya, Eksistensi Seni Budaya di Masa Pandemi*, vol. 31, No.1, Maret 2021, Penerbit ISBI, Bandung.
- Dana, I Wayan. (2009). “Ritual Seni dan Seni Ritual Pelaksanaan Paruman Barong”, *Panggung, Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya, Gender, Geliat Adaptif, dan*



- Dinamika Perwujudan Seni, vol.19, No. 2 April-Juni, 2009. Penerbit ISBI Bandung.
- Subiantoro, Ignasius Herry. (2003). Mitologi Ritual Padi sebagai Hirofani Dalam Upacara Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, *Panggung*, Jurnal Seni STSI Bandung, ISSN 0854-3429, NO. XXVI Tahun 2003, Penerbit STSI Press.
- \_\_\_\_\_. (2016). "Seren Taun antara Seni, Ritual, dan Kehidupan", *Panggung*, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya, Orientalisme & Oksidentalisme sebagai Relasi, Dominasi, dan Batasan dalam Estetika, Vol. 26, No.4, Desember, 2016, Penerbit ISBI Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2017). "Pergelaran Ritual Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat", *Patrawidya* Vol. 18, No.1., Jurnal Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Suharno. (2015). "Seni Dalam Bingkai Budaya Mistis Nilai Life Force dan Transformasinya, ke Budaya Ontologis", *Jurnal Panggung*, volume 25, No. 3, September 2015, Penerbit ISBI Bandung.
- Sumber Buku:**
- Balthasar, Han Urs Von. (1991). *The Glory of the Lord: A Theology Aesthetics: Volume V The Realm of Metaphysics in the Modern Age*. Andrew Louth, Fancis McDonach, and Brian McNeil, C.R.V., John Saward Rowan Williems, and Oliver Daviies, Ignatius Press, San Fancisco.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Theo-Logic, Theological Theori I: Thruth Of The World*, Translated by Adrian J. Walker, Ignasius Press, San Francisco.
- \_\_\_\_\_. (1989a). *The Glory of the Lord: A Theology esthetics: Volume II: Study in Theological style : Clerical styleLey Style*. Trans, Andrew Louth, Fancis McDonach, and Brian McNeil, C.R.V., John Saward Rowan Williems, and Oliver Daviies, Ignatius Press, San Fancisco.
- Hamilton, Kelly. (2005). *A Résumé of My Thought Hans Urs von Balthasar, Hans Urs von Balthasar: His Life and Work* (1991), edited by David L. Schindler Communio Books, San Francisco: Ignatius Press.
- Haryono, Timbul. (2008). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press, Solo.
- Maleong, Lexy J. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Bandung.
- Maryanto, Ernes. (2004). *Kamus Liturgi*, Penerbit Kanisius, Jln. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta.
- Murgiyanto Sal. (2017). *Kritik Seni Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakartas.
- Soni Kartika, Darsono. (2007). *Estetika*, Cetakan pertama, Penerbit Rekayasa Sains Bandung.
- Subiantoro, Ignasius Herry. (2018), "Pertunjukan Ritual Seren Taun, di Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat", (disertasi) Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018: 28.
- Straathoof, W.P. OSC (ed.). (1971), *Tjataan-2 Mengenai Agama Djawa Sunda*, nr. 13 reeks J. S.R., Bandung.
- Turner, Viktor. (1967), *The Drama, Field and Metaphor*, Cornel University, New York.
- Sumber Lisan:**
- Djani. (53 tahun), Penghayatan Kepercayaan Ajaran Kiai Madrais, Juru dan Pelatih Tembang, Pembawa Acara Seren Taun, wawancara, 14 September, 2013, di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Kusumah, Djati P. (80 tahun.), Ketua Adat (Pemangku Hajad), Rama Panyusun, wawancara, 13 September, 2013, di Cigugur Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

**Sumber Terjemahan:**

Hawkins, Alma M. (1991). *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh. I. Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Hati*. Jakarta: Ford Fondation dan MSPI.

**Jacqueline, Smith. (1976).** *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* Diterjemahkan Oleh Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Penerbit Ikalasi Yogyakarta.

**Sumber Website:**

Dadan, Rizwan Fausi. (2017), ([https://www.kopasiana.com/dadanrizwan/menggali-budaya-politik-dari-falsafah-Sunda-silih-asah-silih-asih-silih-asuh\\_588b5873f29bObd4312704act](https://www.kopasiana.com/dadanrizwan/menggali-budaya-politik-dari-falsafah-Sunda-silih-asah-silih-asih-silih-asuh_588b5873f29bObd4312704act))

*Definiton of gesamkunstwek*, 2022 (<https://www.dectionary.com/browse/esumtkunstwerk>)